KERAJINAN DENGAN PEMANFAATAN BAHAN ALAMI DI KANDRI *ETHNIC* GUNUNGPATI - SEMARANG

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Satya Adhi Wicaksana
2401414001
Pendidikan Seni Rupa

SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2019

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KERAJINAN DENGAN PEMANFAATAN BAHAN ALAMI DI KANDRI *ETHNIC* GUNUNGPATI - SEMARANG

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Satya Adhi Wicaksana
2401414001
Pendidikan Seni Rupa

SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 27 Februari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

Sekretaris

Mujiono, S.Pd., M.Sn
NIP. 197804112005011001

Penguji I

Gunadi, S.Pd., M.Pd
NIP. 198107012006041001

Penguji II

Dr. Eko Sugiarto, M.Pd
NIP. 198812122015041002

Penguji III

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn
NIP. 196702251993031002

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Satya Adhi Wicaksana

NIM : 2401414001

Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Menyatakan bahwa, hal saya tulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan maupun tiruan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalamnya dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 02 Februari 2019

Satya Adhi Wicaksana
2401414001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Lakukan dengan keyakinan bahwa kamu dapat menyelesaikannya dengan baik. (Penulis)
2. Jangan pernah kamu merasa tidak pantas, hanya karena kamu tidak berkualitas. Jangan pernah hilang harapan hanya karena kamu pernah mengalami kegagalan (Merry Riana)

PERSEMBAHAN:

1. Bapak, Ibu, Kakak serta keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, motivasi, serta semangat.

SARI

Wicaksana, Satya Adhi. 2019. *Kerajinan Dengan Pemanfaatan Bahan Alami Di Kandri Ethnic Gunungpati-Semarang.* Skripsi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Drs.Onang Murtiyoso, M.Sn., Pembimbing II Dr. Eko Sugiarto, M.Pd.

Kata Kunci : Kerajinan, Bahan Alami, Kandri *Ethnic*.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya ide kreatif pemilik Kandri *Ethnic* untuk membuat kerajinan yang bernilai estetis dan bernilai jual tinggi, dengan pemanfaatan bahan alami yang ada di Kelurahan Kandri. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah (1) menjelaskan prinsip atau prosedur dalam pembuatan kerajinan patung dengan bahan alam karya Muhammad Nur Khusaeni di Kelurahan Kandri Kota Semarang., (2) menjelaskan proses pembuatan kerajinan patung dengan pemanfaatan bahan alam karya Muhammad Nur Khusaeni di Kelurahan Kandri Kota Semarang, (3) menjelaskan nilai estetis kerajinan patung dengan pemanfaatan bahan alami karya Muhammad Nur Khusaeni di Kelurahan Kandri Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, Kandri *Ethnic* adalah industri rumah tangga yang membuat kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di Kelurahan Kandri. Bahan baku yang digunakan sebagian besar adalah bahan-bahan alami yang didapatkan di Kelurahan Kandri seperti kayu, daun kering dan jerami. Ide pembuatan kerajinan dengan memanfaatkan bahan alami terinspirasi dari aktivitas masyarakat Kandri dan daerah pedesaan lainnya. Proses penciptaan kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami melalui: (1) penentuan ide, (2) persiapan alat, (3) persiapan bahan, dan (4) proses berkarya. Nilai Estetis kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di Kandri *Ethnic* ditampilkan dari ide, ukuran dan ekspresi yang ada di dalam kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di Kandri *Ethnic*.

Simpulan dari penelitian ini adalah kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di Kandri *Ethnic* terinspirasi dari kegiatan masyarakat Kelurahan Kandri dan daerah pedesaan lainnya yang diolah melalui ide kreatif perajin sehingga dapat diwujudkan menjadi karya kerajinan patung yang memiliki nilai estetis. Saran yang dapat dikemukakan diharapkan pemilik dapat menjaga kualitas dan melakukan inovasi bentuk maupun bahan dan tetap mempertahankan ciri khas dari produk Kandri *Ethnic* dengan menggunakan bahan alami yang dianggap tidak bernilai.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, pengarahan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian sehingga dapat melakukan penelitian ini dengan lancar.
3. Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin penelitian dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.
4. Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn selaku dosen pembimbing satu yang telah memberikan motivasi, ilmu dan arahan serta meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Eko Sugiarto M.Pd selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan pengarahan, ilmu dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.
7. Muhammad Nur Khusaeni, selaku pemilik dan perajin di Kandri *Ethnic* yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian serta membatu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sabar.
8. Bapak, Ibu dan kakak tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi dan kasih sayang yang melimpah serta doa untuk keberhasilan penulis.
9. Sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu untuk menyusun penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan

Semarang, 02 Februari 2019

Satya Adhi Wicaksana
2401414001

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PENGESAHAN KELULUSAN iv

PERNYATAAN v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

SARI vii

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR BAGAN xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.4.1 Manfaat Teoritis 5

1.4.2 Manfaat Praktis 5

1.5 Sistematika Skripsi 5

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerajinan Sebagai Karya Seni Rupa 7

2.1.1 Pengertian Seni 7

2.1.2 Media Berkarya 16

2.1.3 Fungsi Seni 19

2.1.4 Kerajinan dan Seni Kriya 20

2.2 Nilai Artistik dan Nilai Estetika Kerajinan 26

2.2.1 Pengertian Nilai Artistik 26

2.2.2 Pengertian Estetika dan Keindahan 28

2.3 Pengertian Bahan Alami 33

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 35
3.2 Desain Penelitian..... 36
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian..... 36
3.3.1 Lokasi Penelitian..... 36
3.3.2 Sasaran Penelitian 37
3.4 Sumber Data Penelitian..... 37
3.4.1 Data Primer 37
3.4.2 Data Sekunder 37
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 38
3.5.1 Observasi..... 38
3.5.2 Wawancara..... 39
3.5.3 Dokumentasi 41
3.6 Analisis Data 41
3.6.1 Pengumpulan Data 42
3.6.2 Reduksi Data 42
3.6.3 Penyajian Data 42
3.6.4 Menarik Kesimpulan atau Verifikasi 43
3.6.5 Bagan.1 Analisis Data..... 43

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 44
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Kandri 44
4.1.2 Monografi Kelurahan Kandri..... 45
4.1.3 Kehidupan Sosial dan Budaya Kelurahan Kandri 46
4.1.4 Gambaran Umum Kandri Ethnic 48
4.2 Prinsip Pembuatan Kerajinan dengan Pemanfaatan
Bahan Alami di Kandri *Ethnic*..... 53
4.3 Proses Penciptaan Kerajinan dengan Pemanfaatan
Bahan Alami di Kandri *Ethnic*..... 54
4.3.1 Bahan Berkarya..... 55
4.3.2 Alat Berkarya 60

4.3.3 Penciptaan Kerajinan dengan Pemanfaatan Bahan Alami.... 63
4.4 Nilai Estetik Kerajinan dengan Pemanfaatkan Bahan Alami 75
4.4.1 Karya Kerajinan dengan Pemanfaatan Bahan Alami Berukuran Kecil 76
4.4.2 Karya Kerajinan dengan Pemanfaatan Bahan Alami Berukuran Besar 86
BAB 5. PENUTUP
5.1 Simpulan 98
5.2 Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 100
LAMPIRAN..... 104

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 1 Peta Lokasi Kandri *Ethnic* 45
Gambar 2 Ritual Nyadran 47
Gambar 3 Nyadran Kali 47
Gambar 4 Arak Kepala Kerbau 47
Gambar 5 Arak Hasil Bumi dan Makanan 47
Gambar 6 Muhammad Nur Khusaeni 48
Gambar 7 Rumah Usaha Kandri *Ethnic* 49
Gambar 8 Studio Kandri *Ethnic* 52
Gambar 9 Kayu Akar Erosi 55
Gambar 10 Kayu Bulat 56
Gambar 11 Lidi 56
Gambar 12 Serbuk Kayu 57
Gambar 13 Tali Eceng Gondog 57
Gambar 14 Daun Kering 58
Gambar 15 Politur 59
Gambar 16 Lem Genco 59
Gambar 17 Isi Lem Tembak 60
Gambar 18 Cat Warna 60
Gambar 19 Gunting 61
Gambar 20 Lem Tembak 61
Gambar 21 Kuas 62
Gambar 22 Gergaji 62
Gambar 23 Golok 63
Gambar 24 Pencarian dan Pemilahan Kayu 64
Gambar 25 Pencarian Daun Kering 65
Gambar 26 Pemotongan Kayu 65
Gambar 27 Pembersihan Kayu 66
Gambar 28 Pembentukan Badan Manusia 67
Gambar 29 Pengukuran Komponen 67

Gambar 30 Pemotongan Komponen 68
Gambar 31 Pengeleman 69
Gambar 32 Penaburan Serbuk Kayu 69
Gambar 33 Pengguntingan Daun Kering 70
Gambar 34 Pembentukan Pakaian Figur Manusia 70
Gambar 35 Pembuatan Unsur Pendukung 71
Gambar 36 Penyusunan Subjek Karya 71
Gambar 37 Pengecatan dengan Politur 72
Gambar 38 *Finishing* 73
Gambar 39 Pengeringan 73
Gambar 40 Karya Menanak Nasi 76
Gambar 41 Karya Mengambil Air 79
Gambar 42 Karya Memikul Hasil Bumi 81
Gambar 43 Karya Mencangkul Ladang 84
Gambar 44 Karya Mengangkut Hasil Ladang 86
Gambar 45 Karya Gotong Royong 89
Gambar 46 Karya Menumbuk Padi 92
Gambar 47 Karya Berselancar 94

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tebel 1 Ketenaga Kerjaan Penduduk Kelurahan Kandri..... 46

DAFTAR BAGAN

Bagan **Halaman**

Bagan 1. Analisis Data 43

Bagan 2. Proses Penelitian dengan Pemanfaatan Bahan Alami 74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

Lampiran 1. Transkrip Wawancara 105
Lampiran 2 : Foto-Foto Dokumentasi..... 109
Lampiran 3 : Instrumen Penelitian..... 112
Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian 117
Lampiran 5 : Surat Keterangan Dosen Pembimbing 118
Lampiran 6 : Biodata Penulis..... 119

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan telah memberikan berbagai manfaat guna memenuhi kebutuhan manusia. hal ini sejalan dengan pendapat Apriliani (2017:5) bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia, dan demikian pula sebaliknya kehidupan manusia juga mempengaruhi lingkungan disekitarnya. Manusia merupakan makhluk berbudaya yang diciptakan dengan anugerah cipta, rasa, dan karsa untuk mencapai tujuan dan kebutuhan dalam hidupnya baik kebutuhan rohani dan jasmani. Kebutuhan jasmani diantaranya adalah sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan rohani antara lain religi dan seni. Seni telah melekat pada setiap manusia dan tidak bisa dilepaskan dari aktivitas kehidupan mereka yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik di lingkungan masyarakat luas, orang tidak dapat melepaskan diri dari seni, seperti seni rupa, seni musik, seni sastra, dan lainnya yang telah menyatu dalam kehidupan mereka sehari-hari (Bastomi 1992:1). Seni rupa merupakan cabang seni yang berhubungan dengan bentuk-bentuk visual yang diungkapkan oleh manusia dalam rangka memenuhi artistiknya. Kartika (2004:34-35) mengatakan bahwa fungsi seni meliputi dua kelompok, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Kedua fungsi itu diharapkan memenuhi kebutuhan fisik ataupun artistik. Seni murni adalah seni yang memiliki keindahan dan tidak terikat oleh fungsi praktis, sedangkan seni terapan adalah seni yang memiliki keindahan dan mempunyai fungsi guna. Seni

terapan yang menjadi bagian dari karya seni rupa antara lain meliputi seni kriya dan kerajinan.

Menurut Bastomi (2003:69) Seni kriya adalah karya seni yang diciptakan secara tunggal atau hanya satu ciptaan karya yang berdasarkan kreatifitas dengan maksud untuk kepentingan fungsional semata. Lanjut Bastomi (2003:69) mengatakan kriya sama dengan disebut karya, atau disebut juga dengan kerja, seingga seni kriya lebih ditekankan pada hasil kerja atau hasil karyanya yang dihasilkan dengan pertimbangan keterampilan psikis maupun ketarampilan tangannya. Sedangkan kerajinan adalah salah satu bentuk seni terapan yang memiliki nilai keindahan dan fungsi praktis. Kerajinan memiliki bentuk sederhana namun menarik atau tertata secara rajin yang mampu memiliki menyiratkan nilai sosial, kepribadian, dan sensasional. Beberapa contoh dari hasil karya kerajinan yang sering dijumpai adalah kerajinan batik, kerajinan patung, kerajinan topeng, ukir ataupun kerajinan anyam. Kerajinan juga dapat menjadi suatu ikon dari suatu wilayah, seperti kerajinan batik yang menjadi ikon Kota Pekalongan dan kerajinan ukir yang menjadi ikon dari Kota Jepara. Di Kota Semarang terdapat seorang perajin yang bernama Muhammad Nur Khusaeni. Muhammad Nur Khusaeni merupakan pelopor perajin dengan pemanfaatan bahan alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar Kelurahan Kandri Kota Semarang. Pemanfaatan bahan alami yang di kumpulkan Khusaeni antara lain daun kering, kayu erosi, ranting, dan lain-lain. Bahan-bahan itu di bentuk seperti miniatur aktivitas masyarakat sekitar Desa Kandri ataupun daerah pesisiran. Khusaeni memberi nama usahanya dengan nama "Kandri *Ethnic".*

Muhammad Nur Khusaeni tidak memiliki riwayat pendidikan seni secara formal tetapi hanya lulusan Madrasah Aliyah (MA) di Kota Semarang. Khusaeni mampu menciptakan karya kerajinan yang kreatif dan unik yang dikembangkan di rumahnya sendiri. Kondisi lingkungan yang mendukung sebagai desa wisata, Kelurahan Kandri telah banyak memberikan dampak positif terhadap perkembangan kerajinan Kandri *Ethnic*. Dalam hal pemasaran Khusaeni juga mengikuti event-event seperti bazar, pameran, expo atau acara lainnya baik di dalam kota maupun luar kota Semarang. Penjualan secara online, juga dilakukan oleh Khusaeni melaui media sosial seperti Instagram, Facebook, Blogspot dan lain-lain. Keunikan dan kekhasan kerajinan Khusaeni tidak diperoleh dari perajin yang lain sehingga tingkat persaingan menjadi dominan ditingkat regional bahkan mancanegara yaitu menembus pasar Eropa dan Amerika meliputi Kanada, Belanda, dan Norwegia.

Alasan peneliti memilih Kerajinan patung dengan pemanfaatan bahan alam karya Muhammad Nur Khusaeni adalah karena keunikan kerajinan yg dihasilkan menggambarkan aktivitas masyarakat sekitar yang khas dan etnic. Selain itu yang menjadi pertimbangan dipilihnya kerajinan Muhammad Nur Khusaeni adalah karena pengolahan bahan alam menjadi sesuatu yang bernilai tinggi. Mengenai lokasi kebetulan letak kerajinan Muhammad Nur Khusaeni berada di Kelurahan Kandri Kota Semarang sehingga mudah bagi peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan munculah rumusan masalah tentang kajian proses dan nilai estetis kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami di Kandri *Ethnic*

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjabaran latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prinsip-prinsip atau prosedur dalam pembuatan kerajinan patung dengan bahan alam karya Muhammad Nur Khusaeni di Kelurahan Kandri Kota Semarang?
2. Bagaimana proses pembuatan kerajinan patung dengan pemanfaatan bahan alam karya Muhammad Nur Khusaeni di Kelurahan Kandri Kota Semarang?
3. Bagaimana nilai estetis kerajinan patung dengan pemanfaatan bahan alami karya Muhammad Nur Khusaeni di Kelurahan Kandri Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas tentang latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memahami tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Menjelaskan prinsip atau prosedur dalam pembuatan kerajinan patung dengan bahan alam karya Muhammad Nur Khusaeni di Kelurahan Kandri Kota Semarang.
2. Menjelaskan proses pembuatan kerajinan patung dengan pemanfaatan bahan alam karya Muhammad Nur Khusaeni di Kelurahan Kandri Kota Semarang
3. Menjelaskan nilai estetis kerajinan patung dengan pemanfaatan bahan alami karya Muhammad Nur Khusaeni di Kelurahan Kandri Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dieroleh dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni rupa tentang pembuatan kerajinan patung dengn pemanfaatan bahan alam sekaligus sebagai bahan rujukan penelitian berikut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk peka terhadap lingkungan sekitar dan lebih berani untuk berinovasi dalam menciptakan sebuah karya.

1.4.2.2 Bagi Jurusan Seni Rupa, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah di bidang seni rupa khususnya tentang karya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami.

1.4.2.3 Bagi mayarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan serta dijadikan bahan pertimbangan untuk berkreativitas dalam memanfaatkan bahan alami.

1.4.2.4 Bagi pemerintah, sebagai acuan dalam menentukan kebijakan terhadap lingkungan dan masyarakat.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan memberikan gambaran secara menyeluruh dan memudahkan untuk memahami skripsi ini dibagi dalam lima bab yang didahului

dengan halaman, judul, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan intisari skripsi. Sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB 1. Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB 2. Tinjauan pustaka yang berisi penjelasan dari konsep-konsep dalam membahas permasalahan penelitian.

BAB 3. Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB 4. Hasil penelitian dan pembahasan, merupakan analisis temuan data serta pendeskripsiannya, yaitu mencakupi sejarah yang melatar belakangi munculnya karya kerajinan di Desa Kandri, mengenal tokoh perajin yaitu Muhammad Nur Khusaeni, proses penciptaan kerajinan dan nilai estetis yang terkandung dalam karya kerajinan.

BAB 5. Penutup yang berisi tentang kesimpulan yang berupa rangkuman pokok-pokok hasil penelitian dan pembahasan yang disertai dengan saran-saran berkaitan dengan hasil penelitian. Sedangkan halaman terakir skripsi berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerajinan sebagai Karya Seni Rupa

2.1.1 Pengertian Seni

Seni dalam Kamus umum bahasa Indonesia (Poerwadarminta,1984:916) adalah sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukir-ukiran dan sebagainya. Sudarmaji (1979:5) menyebutkan bahwa pengertan seni dalam bahasa asing disebut *art*. Kata seni berasal dari bahasa Yunani mempunyai pengertian yang sangat luas. Namun dapat dikatakan adanya hubungan antara seni dengan kemampuan, kecakapan, keterampilan, serta memuat nilai estetis yang menyangkut masalah kesenangan batin.

Dijelaskan juga bahwa seni adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dengan mengunakan media tertentu untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk visual, suara maupun gerakan. Dalam pengertian lain, seni diartikan sebagai sesuatu kegiatan manusia untuk menciptakan suatu benda bernilai keindahan, biasanya dilawankan dengan istilah *craft*. Hal yang membedakan *art* dengan *craft* ialah seni bersifat perlambangan dan menciptakan realita baru, sedangkan kerajinan merupakan pekerjaan rutin yang ditujukan untuk kegunaan praktis (Flemming dalam The Liang Gie, 1976:62).

Seni adalah hasil karya manusia yang indah bersumber dari perasaan dan pemikiran sebagai bentuk ungkapan atau ekspresi. Perasaan dan pemikiran tersebut kemudian diolah oleh seniman menjadi sebuah bentuk karya seni yang memiliki

nilai estetik. Ada pula yang merumuskan bahwa seni adalah suatu aktivitas manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Ada juga yang menyatakan, seni adalah aktifitas batin dengan pengalaman estetis yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru (Bastomi, 1982: 11).

Ki Hajar Dewantara (dalam Sudarso, 1987:20) menjelaskan bahwa seni adalah segala perbuatan-perbuatan yang timbul dari perasaan yang bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Pengertian lain disampaikan Muharja (dalam Suedarsono, 1987:40) yang menyatakan bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerima.

Dengan kata lain, dalam seni terdapat perasaan, dan memuat nilai keindahan. Sedangkan perwujudan seni dapat dinyatakan dalam bentuk visual, suara maupun gerakan. Namun segala bentuk seni mempunyai sumber yang sama, yaitu pemikiran dan perasaan manusia.

Darmawan (1988:40) menyatakan bahwa seni adalah usaha oleh manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, seni adalah emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang nyata, seni merupakan getaran jiwa dan keselarasan dan perasaan serta pikiran yang terwujud menjadi sesuatu yang indah. Hal ini menjelaskan bahwa seni berkaitan dengan ciptaan manusia yang memuaskan penciptanya dan memenuhi kebutuhan jiwa terhadap nilai keindahan. Adapun nilai adalah segala sesuatu yang dianggap berharga yang melekat pada

sesuatu termasuk pada karya seni. Nilai mengandung makna sifat atau kualitas dari segala sesuatu yang dipandang berharga atau bermanfaat dan oleh karena itu orang selalu mencarinya (Rondhi, 2002:11).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni adalah hasil cipta yang berasal dari pikiran dan perasaan manusia serta memiliki nilai keindahan yang bertujuan untuk diapresiasi oleh penonton atau penikmat seni. Lanjut Karya seni merupakan produk atau hasil dari seni itu sendiri. Karya seni merupakan bentuk inderawi yang diciptakan manusia dengan meragakan perasaan terhadap suatu nilai (Sahman, 1993:29).

Rondhi (2002:19) menjelaskan bahwa karya seni merupakan karya ciptaan manusia untuk diapresiasikan kepada penonton. Penonton sendiri merupakan orang-orang yang diharapkan dapat menerima dan menghargai karya seni ciptaan seniman. Karya seni merupakan benda ciptaan manusia yang memuat banyak nilai seperti nilai keindahan, religi, mistis, historis, pendidikan, sosial dan nilai ekonomi.

Seni yang berkaitan dengan visual umum dan secara keseluruhan membutuhkan indera penglihat disebut dengan seni rupa. Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang memiliki dimensi, dapat dilihat dan dirasakan. Ditinjau dari dimensinya, karya seni rupa dibedakan menjadi karya seni dua dimensi dan karya tiga dimensi. Karya seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Sedangkan karya seni rupa tiga dimensi memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi atau volume. Karya seni tiga dimensi memiliki sudut pandang dari berbagai arah. Sedangkan karya seni dua dimensi memiliki satu sudut pandang.

Anas (2000:263) menjelaskan bahwa karya seni rupa dibagi dalam dua kelompok, yaitu seni murni atau "*fine art*" dan karya seni terapan atau "*applied art*". Karya seni rupa murni adalah karya seni yang diciptakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan batin yang berhubungan dengan rasa keindahan. Sedangkan karya seni terapan memperhitungkan nilai fungsional atau kegunaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, karya seni merupakan hasil berkesenian manusia atau seniman yang berbentuk dua atau tiga dimensi serta memiliki nilai keindahan, religi, mistis, historis, pendidikan, sosial dan nilai ekonomi untuk di apresiasi oleh penonton. Karya seni juga merupakan cerminan pribadi dari penciptanya. Sebuah karya seni rupa yang baik tentu memperhatikan unsur dan prinsip seni, seperti unsur rupa yang meliputi garis, raut, bentuk, warna, tekstur, cahaya, ruang. Prinsip seni seperti dominasi, kesatuan, keseimbangan, irama dan proporsi.

2.1.1.1 Unsur – Unsur Seni Rupa

Unsur seni rupa adalah unsur- unsur visual yang ada dalam karya seni rupa. Unsur seni rupa menjadikan benda seni menjadi nampak indah dan bermakna. Menurut Sunaryo (2002: 5-23) unsur-unsur visual yaitu: *line* (garis), *shape* (raut atau bangun), *colour* (warna), *tone* (nada atau gelap terang), *texture* (tekstur atau barik), dan *space* (ruang).

Menurut Sipahelut (1991:24) unsur rupa adalah unsur untuk mewujudkan karya seni sehingga orang lain mampu memahami karya tersebut. Unsur yang dapat dilihat pada karya seni biasa disebut unsur visual. Unsur-unsur visual tersebut adalah garis, raut, ruang, bentuk, warna, tekstur, dan cahaya.

1.) Unsur Garis

Unsur garis merupakan unsur yang paling mendasar pada karya seni. Garis dinyatakan dalam bentuk deretan titik-titik yang terhubung membentuk garis yang mempunyai arah. Garis memiliki dimensi panjang, pendek, berdiri, mendatar, lurus dan melengkung. Garis memiliki peran yang penting dalam seni rupa. Garis mampu menggambarkan sesuatu secara representative, simbolis, ekspresif, sifat normal dan non normal. Dharsono (2007:96) menyatakan adapun yang paling penting adalah bagaimana merasakan intensitas yang tergores pada bidang seni.

Sunaryo (2002:7) menjelaskan garis memiliki makna tanda atau markah yang memanjang dan membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah. Garis merupakan goresan yang diperoleh dari titik-titik yang berjajar dan menyambung dan mampu menggambarkan sesuatu secara representative pada setiap karya seni.

Dalam desain kerajinan, garis digunakan sebagai batas sisi dari susunan tiap-tiap motif yang dibuat. Garis juga muncul dari tiap-tiap tepian bentuk dan menimbulkan perkiraan bagi yang melihatnaya. Misalnya garis yang melengkung pada motif batik yang menimbulkan kesan dinamis.

2.) Unsur Raut

Unsur raut sejatinya adalah unsur garis yang terhubung dan membatasi bidang. Selain itu raut adalah bidang yang terbuat oleh sebuah kontur atau perbedaan warna. Raut atau *shape* adalah bidang yang menyerupai bentuk alam (non figur) yang dirasakan dalam wujud stilasi, distorsi, trasformasi dan disformasi (Dharsono, 2007:98). Raut merupakan pengenal bentuk yang utama. Sunaryo (2002:9) menjelaskan bahwa sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah

sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat, atau yang berongga, bervolume, lonjong, bulat, persegi dan sebagainya. Sanyoto (2009:83) juga menerangkan Raut adalah ciri khas untuk membedakan masing-masing bentuk dari titik, garis, bidang, gempal tersebut.

3.) Unsur Warna

Menurut Sanyoto (2009:11), warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihat.

Warna merupakan pembeda suatu bentuk dari lingkungan disekitarnya. Wong (1986:7) menjelaskan bahwa warna merupakan kualitas dari rupa yang membedakan sebuah bentuk dengan jelas dari lingkungannya, dan dapat berupa warna buatan. Adapun warna yang ada di alam bukanlah karya seni, sebab bukan buatan manusia. Warna alam contohnya seperti tumbuhan, bebatuan dan awan. Sedangkan warna buatan adalah pewarna yang berasal dari zat-zat sintetis.

Syafi'i (2001:24) menerangkan bahwa warna merupakan unsur rupa yang menampakkan perbedaan kualitas wujud suatu raut atau bidang yang lain yang ada di sekelilingnya. Selain itu warna dapat diartikan sebagi penyelaras sebuah karya seni yang dapat menimbulkan ketertarikan bagi penikmatnya baik dari segi visual maupun maknanya. Dapat dikatakan bahwa warna merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu karya seni rupa. Baik karya seni murni maupaun karya seni terapan memerlukan warna untuk menunjukkan keberadaannya. Selain itu warna juga mampu menambah nilai keindahan pada suatu karya seni rupa.

4.) Unsur Tekstur

Tekstur merupakan unsur rupa yang memberikan rasa pada permukaan bahan yang sengaja dibuat untuk memberi kesan tertentu. Adapun sifat permukaan dapat halus, polos, licin, kasar, berkerut, mengkilap, lunak ataupun keras. Sunaryo (2002:11) menejaskan bahwa tekstur dibedakan menjadi dua. Pertama, tekstur nyata yang menampakkan adanya kesamaan antara kesan visual dengan rasa yang diperoleh dari indera peraba. Kedua adalah tekstur semu atau tekstur yang berbeda antara kesan visual dengan rasa yang diperoleh dari indera peraba.

5.) Unsur Pencahayaan

Unsur pencahanyaan sering juga disebut dengan istilah gelap terang. Cahaya merupakan pancaran energi yang membuat suatu benda menjadi tampak. Unsur cahaya mempunyai intensitas yang berbeda-beda disetiap bidang seni rupa. Unsur gelap-terang pada karya seni menghasilkan bayangan yang mampu mempengaruhi visual karya seni.

6.) Unsur Ruang

Ruang merupakan kesatuan beberapa unsur seperti garis dan bidang dan menyatu dalam bentuk kesatuan hingga mempunyai isi. Ruang mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi. Ruang lebih mudah dirasakan dari pada dilihat. Adapun bentuk ruang tergantung dari batasan garis dan bidang yang menampakkan bentuk karya seni.

7.) Bentuk

Menurut Sadjiman (2009:93) bentuk adalah wujud, rupa, bangun atau gambaran tentang apa saja yang ada di alam termasuk karya seni atau desain yang dapat disederhanakan menjadi titik, garis dan bidang.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Rupa

Prinsip-prinsip desain digunakan sebagai pedoman penyusunan unsur-unsur seni rupa dalam membuat atau merancang karya seni. Menurut Rondhi (2002:34) ada empat unsur desain yang perlu diperhatikan dalam merancang karya seni rupa. Adapun prinsip desain tersebut adalah kesatuan (*unility*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*) dan proporsi (*propotion*). Sedangkan Sunaryo (2002:31) masih menambahkan prinsip keserasian (*harmoni*) dan dominasi (*point of interest*).

1.) Prinsip Kesatuan

Suatu benda akan tampak utuh apabila masing-masing bagian saling mendukung dan menyatu. Suatu karya seni akan tampak terbelah apabila masing-masing bagian muncul sendiri-sendiri. Unsur kesatuan merupakan unsur visual yang menampakkan keseluruhan bagian menjadi selaras. Syafi'i (2001:92) menerangkan kesatuan merupakan hasil capai suatu susunan atau hubungan antar unsur sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggap yang unggul, utuh atau organis dan bukan merupakan unsur terpisah.

2.) Prinsip Keserasian

Harmoni merupakan prinsip desain yang memperhitungkan keselarasan antar setiap bagian dalam suatu keseluruhan bentuk karya seni rupa. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam garis, raut, bentuk, ukuran, warna

dan tekstur. Graves (dalam Sunaryo, 2002:32) menjelaskan bahwa keserasian ada dua jenis. Pertama adalah keserasian fungsi yang menunjukkan adanya kesesuaian antara objek-objek yang berbeda. Kedua adalah keserasian bentuk yang merupakan jenis keserasian adanya kesamaan antara visual yang ada pada suatu karya seni rupa. Contoh dari keserasian objek adalah benda-benda alat kantor menjadi objek gambar. Sedangkan contoh keserasian visual adalah bentuk benda kubistis yang beragam dikomposisikan menjadi satu kesatuan.

3) Kesalarasan

Suparta (2010) menerangkan prinsip ini timbul karena ada kesaman, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan. Selain penataan bentuk, teksture, atau warna-warna berdekatan (*analog*).

4.) Prinsip Irama

Sipahelut (1991:20) menjelaskan bahwa kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian satu ke bagian lain pada suatu benda, atau dari unsur satu dengan yang lain dalam sebuah susunan atau komposisi disebut dengan irama (rhythm). Irama merupakan gerakan peralihan yang berkesinambungan teratur dan serasi (Iswidayati, 2006:28). Dapat dipahami bahwa irama merupakan kesan gerak yang kerkelanjutan dan berkesinambungan serta serasi.

5.) Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan adalah kesamaan bobot antar unsur-unsurnya. Adapun yang dimaksut unsur disini adalah unsur yang ditata dengan perbandingan yang seimbang walaupun bentuk maupun ukuranya tidak sama namun nilainya dapat sama (Djati, 1996:18). Keseimbangan merupakan prinsip desain yang memerlukan

kepekaan rasa. Penempatan unsur seni yang seimbang memberikan kesan karya menjadi sama berat di segala tempat.

5.) Prinsip Dominasi

Dominasi merupakan penonjolan atas suatu bagian yang dianggap penting dalam suatu karya seni. Sunaryo (2002:36) menyampaikan bahwa dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan yang menjadi pusat perhatian. Pengaturan peran atas bagian lainnya ini menjadikan bagian tersebut pusat perhatian yang dominan dari keseluruhan bentuk karya seni rupa.

6.) Prinsip Proporsi

Bastomi (2003:104) berpendapat bahwa proporsi adalah ukuran yang berhubungan dengan bagian-bagian dalam satu keseluruhan. Kesinambungan merupakan hubungan antar setiap bagian terhadap keseluruhannya agar mencapai kesesuaian sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan. Perbandingan antara satu bagian satu dengan yang lainnya yang baik dan benar menentukan kesesuaian yang indah untuk dipandang.

2.1.2 Media Berkarya

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu medius yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Kata media, merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara etimologi berarti perantara atau pengantar. Menurut Arsyad (2002:4) media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Dalam berkarya seni, media merupakan perantara yang digunakan seniman untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat dengan menghasilkan sebuah karya seni, perantara yang digunakan meliputi alat, bahan dan teknik.

2.1.2.1 Alat

Alat dalam KBBI (1996) memiliki arti benda yang dipakai untuk mencapai maksud. Alat merupakan salah satu komponen penting dalam terciptanya sebuah karya seni. Alat berfungsi mempermudah dan melancarkan pekerjaan, sehingga selalu berdampingan dengan bahan dan teknik dalam penciptaan karya seni. Bastomi (2003:98) menerangkan bahwa teknik pekerjaan tertentu memerlukan alat-alat tertentu sebaliknya alat-alat tertentu akan melahirkan teknik-teknik tertentu, disamping itu tiap-tiap jenis bahan memerlukan alat yang berbeda-beda.

Untuk mempermudah pekerjaan, seniman ataupun perajin tentu memerlukan alat-alat yang sesuai dengan teknik dan bahan yang digunakan. Dalam hal ini kerajinan dengan bahan alami di Kandri *Ethnic* menggunakan peralatan sederhana yang masih menggunakan keterampilan tangan perajin untuk menciptakan karya kerajinan.

2.1.2.2 Bahan

Rondhi (2002:22) menjelaskan bahwa media dalam konteks ilmu bahan, berarti zat pengikat bahan yang berfungsi untuk mengikat bahan yang lain agar menjadi satu. Adapun alam konteks berkarya seni rupa media mencakupi pengertian bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam berkarya.

Bahan adalah barang yang dibuat menjadi barang lain atau bentuk lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2007: 62). Bahan yang digunakan untuk membuat

karya seni dapat diambil dari alam seperti kayu, batu dan tanah liat. Selain itu ada pula bahan dari olahan manusia seperti kertas, kanvas, pensil, cat, dan sebagainya.

Dalam berkarya kerajinan, bahan berpengaruh besar dalam mutu dan kualitas kerajinan yang dihasilkan. Maka dari itu menentukan bahan untuk berkarya seni sangat perlu diperhatikan guna mendapatkan hasil yang baik dan berkualitas. Setiap bahan yang digunakan untuk berkarya seni rupa memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Barkaitan dengan bahan yang digunakan, maka dalam pemilihan bahan haruslah sesuai dengan karakteristik subjek gagasan karya yang akan diciptakan. Interaksi antara pencipta karya, bahan, alat dan teknik berkarya yang baik akan menentukan keberhasilan dalam berkarya seni rupa.

Bahan yang dimaksud dalam penelitian disini adalah bahan-bahan alami seperti kayu, daun kering dan bahan alami lainnya yang sudah tidak memiliki nilai guna. Bahan yang digunakan merupakan sumber daya alam yang ada disekitar wilayah penelitian maupun luar wilayah desa. Penggunaan bahan yang tidak berguna ini dapat membawa sifat yang unik dan tidak dimiliki bahan lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Rondhi (2002:25) bahwa dalam berkarya dapat menggunakan bahan yang konvensional maupun nonkonvensional. Bahan konvensional merupakan bahan yang umum digunakan dalam menciptakan karya seni rupa, seperti cat, kanvas, pensil, kertas, kayu dan sebagainya. Sedangkan bahan nonkonvensional merupakan bahan yang tidak umum untuk digunakan sebagai karya seni, misalnya kardus, pasir dan limbah. Dalam hal ini media bahan bahan

alami merupakan media yang konvensional, sebab termasuk dalam media yang biasa digunakan sebagai bahan berkarya.

2.1.2.3 Teknik

Teknik adalah prosedur atau cara yang digunakan seseorang dalam menggunakan media karya untuk mewujudkan (memvisualkan) angan-angan atau ide sehingga menjadi sebuah karya. Menurut Sahman (1992:84) teknik adalah segala macam cara atau keterampilan yang digunakan dalam mengolah segala unsur bahan menggunakan peralatan menjadi sebuah karya seni rupa yang menarik. Dalam menciptakan karya seni, teknik sangatlah berpengaruh terhadap hasil karya yang akan dibuat. Teknik yang digunakan haruslah tepat sesuai dengan alat dan bahan yang digunakan agar hasil dari proses yang dilakukan sesuai dengan ide yang telah di rencanakan.

2.1.3 Fungsi Seni

Seni rupa berdasarkan penggunaannya dibagi menjadi dua jenis, yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan.

2.1.3.1 Seni Rupa Murni

Maria, dkk (2015:3) menerangkan Seni Murni didefinisikan sebagai seni yang mengutamakan nilai-nilai keindahan dan konsep intelektual seagai tujuan penciptaannya. Menurut Soedarso (2006:101) seni murni atau *fine art* adalah seni yang lahir karena dorongan murni estetik, yaitu keinginan akan pengkomunikasian atau pengekspresian hal-hal yang indah yang dirasakan atau dialami seseorang tanpa adanya maksud-maksud lain diluarnya.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa seni rupa murni lebih mengutamakan daya ekspresi jiwa yang dituangkan pada sebuah karya seni tanpa membutuhkan fungsi praktisnya. Beberapa contoh jenis seni rupa murni adalah seni lukis, seni grafis dan seni patung.

2.1.3.2 Seni Rupa Terapan

Seni Rupa Terapan menurut Rondhi (1989:14) adalah karya senirupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan fisik. Soedarso (2006:101) seni terapan atau *applied art* adalah jenis seni yang kehadirannya justru akan dimanfaatkan untuk kepentingan lain selain ekspresi estetik, semisal kepentingan agama, politik atau kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Maria,dkk (2015:6) mengatakan seni terapan menerangkan karya seni rupa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bertujuan melayani nilai fungsi tertentu di samping nilai seni yang dimilikinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni rupa terapan adalah salah satu fungsi seni yang penciptaannya ditujukan untuk membantu atau memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari karya seni terapan adalah kerajinan dan seni kriya.

2.1.4 Kerajinan dan Seni Kriya

Kerajinan atau dalam bahasa inggis berarti *craft* merupakan salah satu karya seni rupa terapan. Guntur (1999:63-64) mejelaskan bahwa *craft* pendefinisiannya dibagai kedalam dua pengertian, pertama diartikan sebagai kerja mahir, kerja pembuatan tetapi juga keterampilan lainnya. Dalam pengertian ini tercakup istilah terampil, sehingga ada keterampilan seperti membuat tenun, tetapi juga ada

keterampilan menulis atau memasak. Dengan kata lain, disiplin ini secara tidak langsung menyatakan pengetahuan dan keahlian yang diterapkan dalam suatu kegiatan. Kedua, kerajian yang mencakup keramik, ukiran, batik, tenun dan sebagainya. Dalam artian ini kerajinan lebih mengarah pada kata benda.

Kerajinan adalah karya yang dihasilkan oleh keterampilan perajin, baik keterampilan kreatif maupun keterampilan tangannya. Kerajinan memiliki bentuk sederhana namun menarik dan mampu menyiratkan nilai-nilai sosial, kepribadian dan sensasional. Unsur lain dalam kerajinan adalah bahan, alat dan teknik pembuatan. Alat-alat yang sederhana dan biasa namun mampu menciptakan karya-karya yang indah menjadi nilai lebih pada kerajinan.

Menurut Raharjo (2009:200), kerajinan adalah suatu hal yang bersifat rajin, mengacu pada kegiatan atau kegetolan yang berwujud barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Dalam Ensiklopedia Indonesia (1982:1749), kerajinan tangan ialah jenis kesenian yang menghasilkan berbagai barang perabot, hiasan, atau barang-barang lain yang artistik, terbuat dari kayu, besi, porselin emas, gading, katun, tenun, dan sebagainya.

Umumnya barang-barang hasil kerajinan sering dikaitkan dengan unsur-unsur seni yang kemudian disebut seni kerajinan (KBBI, 2007:922). Seni kerajinan adalah implementasi dari karya seni kriya yang telah diproduksi secara massal oleh perajin (Raharjo, 2009: 200). Lanjut Raharjo (2009:4) dalam makalahnya menjelaskan bahwa seni kerajinan merupakan bentuk lain dari kegiatan berkreasi masyarakat yang terjadi dalam suatu wilayah.

Menurut Feldman (dalam Guntur, 2005:21), kerajinan tangan memiliki ciri seperti :

1.) Suatu objek buatan tangan, biasanya direncanakan dan dikerjakan oleh orang yang sama. Hal ini biasa dilakukan oleh seniman perajin, akan tetapi banyak desa kerajinan dengan ekonomi praindustrian dimana seniman mengerjakan desain yang diciptakan oleh orang lain dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga yang melaksanakannya dengan sedikit pengulangan.
2.) Perajin tidak hanya melaksanakan sendiri seluruh karya, akan tetapi juga menambah dan mengatur (menyempurnakan) desainnya menurut kebutuhan konsumen atau pelanggannya. Oleh karena itu karakteristik kerajinan tangan mencakup tanggung jawab yang utuh terhadap penciptaan objek dan penyesuaian desain dan pelaksanaan bagi kebutuhan individu pelanggan.
3.) Keunikan objek kerajinan tangan didasarkan pada keistimewaan teknik perajin atau keinginan tertentu dari pelanggan.
4.) Sisi lain kerajinan dalam budaya praindustri adalah kesamaan relatifnya, dalam artian bahwa variasi dalam detail terjadi karena duplikasi secara absolute tidak mungkin pada barang buatan tangan, walaupun demikian secara umum terdapat sedikit perubahan dari apa yang dilakukan oleh perajin terhadap produk yang dihasilkan.

Kerajinan diciptakan untuk memudahkan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan. Santoso (dalam Bastomi, 2003:87) menjelaskan bahwa kerajinan maupun kriya menjadi penting karena senantiasa diperlukan oleh masyarakat dan tetap akan mengalami perkembangan sesuai dengan pesatnya perkembangan

masyarakat. Pada awalnya kerajinan merupakan seni yang mengutamakan nilai fungsionalnya. Adapun unsur hiasan hanya pendukung, sehingga bagaimanapun fisik kerajinan tersebut, nilai fungsinya tidak hilang. Meskipun demikian kerajinan mengalami perkembangan dan muncul kerajinan yang ditujukan bukan untuk fungsional, melainkan untuk hiasan. Bagaimanapun juga bentuk maupun tujuan penciptaan kerajinan tidak lepas dari pemenuh kebutuhan keindahan dalam jiwa manusia. Kerajinan erat hubungannya dengan sumber daya alam dilingkungan tempat manusia menjalani kehidupannya.

Dalam pembuatan kerajian tidak lepas dari media, baik bahan maupun alat. Bastomi (2003:95-96) menjelaskan jenis bahan yang digunakan dalam berkarya kerajinan dibagi dalam empat jenis. Pertama bahan dasar atau bahan mentah yang umumnya berasal dari alam. Kedua bahan masak atau bahan dasar yang telah diproses, dimasak dan diolah namun nilai aslinya masih terasa, seperti emas dan perak. Ketiga bahan sintetis atau bahan yang berasal dari beberapa bahan alami yang diolah melalui proses kimia seperti plastic dan nilon. Keempat bahan limbah atau bahan yang tidak memiliki nilai guna.

Sedangkan kriya adalah karya seni yang diciptakan secara tunggal dengan pemikiran bebas dari kriyawan tanpa meninggalkan nilai fungsi dari hasil karyanya. Menurut Bastomi (2003:69) Kriya berasal dari kata kria. Kata kriya sama dengan karya, sama pula dengan kerja. Seni kriya adalah seni yang dihasilkan oleh orang yang bekerja atas keterampilannya, baik keterampilan psikis (kreatif) maupun keterampilan tangannya. Bastomi (2003:72-73) Rumusan sederhana yang dapat dikemukakan adalah seorang kriyawan yang dapat membuat barang-barang indah

dan dapat memberikan kesenangan pada diri sendiri, para pemilik dan para pemakai barang-barang tersebut maka kriyawan itu dapat disebut seniman.

Dari penjabaran di atas kerajinan dapat disimpulkan bahwa, kerajinan merupakan hasil karya seni kriya yang di produksi secara massal oleh manusia yang berasal dari keterampilan tangan dan memiliki karakteristik tertentu yang mengandung unsur rupa dengan menggunakan bahan, teknik, dan alat sederhana untuk menghasilkan beragam barang, seperti benda hias maupun sandang untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan raga maupun jiwa.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Kerajinan

Jenis-jenis kerajinan terbagi atas beberapa, dari mulai kerajinan yang sifatnya fungsional maupun kerajinan yang sifatnya sebagai pajangan/estetika. Sugiyanto, dkk, (2004: 13) membedakan seni kerajinan menurut jenisnya menjadi beberapa kelompok. Di antaranya adalah ukiran, anyaman, keramik, topeng, dan batik. Secara umum jenis kerajinan atau kriya dapat dikelompokkan menjadi kerajinan tangan yang menghasilkan nilai fungsional dan non fungsional. Selain itu desain juga merupakan salah satu jenis seni kerajinan atau kriya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sachari (2002: 2), bahwa desain merupakan keterampilan, karya kerajinan atau kriya. Toekio (2002) dalam bukunya mengklasifikasikan jenis seni kerajinan atau kriya dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1.) Sebagai Aksesoris atau Pelengkap

Jenis kerajinan yang termasuk dalam kategori benda aksesoris ini adalah yang dibuat sebagai sarana pelengkap/pendukung atau juga sengaja dibuat untuk kebutuhan tertentu. Jenis ini dapat dikelompokkan menurut fungsi penerapannya,

antara lain adalah jenis barang yang dibuat untuk suatu keperluan yang sifatnya melengkapi, sebagai penghias, atau untuk menambah keindahan. Karya aksesoris ini dapat pula digunakan untuk kelengkapan berbusana, keperluan ritual, serta pertanda tertentu. Sebagai contoh barang yang terbuat dari tanah liat adalah tempat dupa dan vas bunga. Juga seperti benda kerajinan kulit yang berupa tas, ikat pinggang, dan dompet. Barang aksesoris ini secara sengaja dibuat dengan khusus dan sangat memperhatikan aspek pemanduannya. Karya ini secara umum dapat dikelompokkan menurut jenisnya yaitu: busana, perlengkapan untuk barang, perlengkapan untuk bangunan, dan perlengkapan keperluan ritual atau upacara. Karena sifatnya ini hanya sebagai pelengkap, maka tidak dapat berdiri sendiri, artinya tidak dari suatu pokok yang dilengkapinya. Adapun aspek dari karya aksesoris adalah untuk menambah keindahan, memberi penekanan dan kekhasan, menjadi persyaratan (sesuai dengan bakuan), merupakan simbol dan dibuat khusus sesuai dengan benda utamanya.

2.) Sebagai Perabot Rumah Tangga

Jenis ini sering disebut dengan benda fungsional atau benda pakai, berupa barang yang dibuat untuk keperluan seharian, dengan menggunakan aneka jenis bahan dasar seperti: kayu, logam, kulit, anyaman, tenunan, dan bahan-bahan alami lainnya. Sebagai contoh jenis ini adalah meja, kursi, almari, dan kap lampu. Adapun dalam pembuatan jenis ini yang diutamakan adalah fungsinya dengan mengutamakan aspek ergonomisnya, sedangkan aspek lainnya yaitu keindahan atau estetik merupakan aspek yang kedua.

3.) Sebagai Benda Hias

Tujuan dari pembuatan benda hias ini adalah untuk memenuhi kebutuhan artistik atau estetik. Baik keperluan kebendaan yang bersifat eksterior maupun interior. Maksud itu tidak dapat kita pahami hanya dengan pengamatan indrawi saja. apa yang disuratkan oleh maksud itu terdapat dalam jiwa yang dipantulkan lewat karya. Adapun yang termasuk benda hias, di antaranya berupa hiasan interior yaitu cermin hias, hiasan dinding, dan guci.

4.) Sebagai Souvenir

Souvenir atau sering disebut kenang-kenangan tidak lain adalah sesuatu barang yang sengaja dibuat untuk mengingatkan sesuatu, menjadi kenangan akan peristiwa tertentu atau guna pertanda tertentu. Pada dasarnya souvenir menyiratkan pesan yang dapat dipilahkan, antara lain: penyampaian yang bersifat fungsional, dengan pesan yang bersifat penjelas atau informatif, perautan dengan pesan bersifat sepadan atau mengingatkan, dan penyampaian yang bersifat mengingatkan prestis.

2.2. Nilai Artistik dan Nilai Estetika Karya Seni Rupa

2.2.1 Pengertian Nilai Artistik

Secara umum kata nilai diartikan sebagai harga, kadar, mutu atau kualitas. Untuk mempunyai nilai maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting yang bermutu atau berguna dalam kehidupan manusia (Purwadarminta, 1976:667). Dalam estetika, nilai diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Menurut Koentjaraningrat (1961:360), nilai berarti suatu ide yang paling baik, yang menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia atau

masyarakat dalam bertingkah laku, mengapresiasi cinta, keindahan, keadilan, dan sebagainya.

Menurut KBBI Nilai Artistik merupakan nilai yang terdapat pada karya seni. Nilai seni dipahami dalam pengertian kualitas yang terdapat dalam karya seni, baik kualitas yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Nilai-nilai yang dimiliki karya seni merupakan hasil dari nilai-nilai yang dihayati oleh seniman dalam lingkungan sosial budaya masyarakat yang kemudian diekspresikan dalam wujud karya seni dan dikomunikasikan kepada penikmat seni.

2.2.1.1 Ragam Nilai Artistik

Dalam perkembangannya, karya seni diciptakan tidak selalu untuk menyenangkan perasaan manusia. Karya seni dapat memberikan nilai-nilai yang diperlukan manusia, seperti nilai sosial, budaya, materi, kemanusiaan dan lain sebagainya.

Menurut The Liang Gie jenis nilai yang melekat pada seni mencakup: 1) nilai keindahan, 2) nilai pengetahuan, 3) nilai kehidupan. Nilai keindahan dapat pula disebut nilai estetis, merupakan salah satu persoalan yang menurut cakupan pengertiannya dapat dibedakan, menjadi: a) keindahan dalam arti luas (keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral dan keindahan intelektual), b) keindahan dalam arti estetis murni, c) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan pada prinsipnya mengkaji tentang hakikat keindahan dan kriteria keindahan yang terdapat di alam, dalam karya seni dan benda-benda lainnya.

Dalam kecenderungan perkembangan seni saat ini, keindahan positif tidak lagi menjadi tujuan yang paling penting dalam berkesenian. Sebagian seniman beranggapan lebih penting menggoncang publik dengna nilai estetis legatif (*ugliness*) daripada menyenangkan atau memuaskan mereka. Fenomena semacam ini dapat kita jumpai pada karya-karya seni primitif atau karya seni lainnya yang tidak mementingkan keidahan tampilan visual namun lebih mementingkan makna simboliknya. *Ugliness* dalam karya seni termasuk nilai estetis yang negatif. Jadi sesungguhnya dalam karya seni terdapat nilai estetis yang positif dan negatif. (The Liang Gie, 1976:40)

Seperti yang telah dijabarkan diatas, bahwa nilai artistik adalah nilai yang terkandung pada sebuah karya seni, nilai – nilai tersebut meliputi nilai keindahan, pengetahuan, religi, sosial, budaya dan kehidupan. Nilai-nilai yang terdapat pada karya seni merupakan hasil pemikiran dan perasaan seniman yang diekspresikan kedalam karya seni untuk dikomunikasikan kepada penikmat seni ataupun masyarakat umum.

2.2.2 Pengertian Estetika dan Keindahan

Istilah estetika, seni dan keindahan kadang dianggap dan diartikan sama oleh semua orang, terutama oleh orang yang tidak pernah bergelut di bidang seni. Seni didefinisikan sebagai keindahan, begitupun dengan estetika. Estetika diartikan sama dengan keindahan, dan keindahan sendiri diartikan sebagai hal-hal yang hanya bersifat menyenangkan. Tidak hanya orang awam dalam bidang seni, seorang filsuf yakni Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan (Prawira dan Dharsono, 2003:1).

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani *aisthetika* berarti hal-hal yang dapat dicercap oleh pancaindra. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai pencerapan indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata *aisthetika*, sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena mengharapkan untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*), (Prawira dan Dharsono, 2003: 11).

Sejalan dengan pemaparan di atas, Marcia Muelder Eaton (2010:5) mengungkapkan bahwa istilah estetika muncul pada abad ke-18 tepatnya tahun 1750 yang dikenalkan oleh seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten. Estetika berasal dari kata aisthetikos (bahasa Yunani) yang berarti persepsi inderawi. Baumgarten memasukkan estetika kedalam bagian dari filsafat dan mendefinisikan estetika sebagai ilmu tentang keindahan. Kemudian Baumgarten mendasarkan ilmu tentang keindahan itu pada persepsi inderawi.

Selain itu, Djelantik (2004:7) menyebutkan bahwa, Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.

Kemudian disebutkan bahwa *aesthetis* berarti penyerapan indera (*sense perception*). Dalam hal ini estetika dipahami dalam cabang filsafat yang menempatkan keindahan sebagai objek, maka dari itu tujuan dari segenap indrawi adalah keindahan. Hal ini dikemukakan Katts (dalam the Liang Gie, 1976:17)

bahwa cabang filsafat yang berhubungan dengan batasan, rakitan dan perasaan dari keindahan disebut estetika.

Iswidayati (2010:20) menjelaskan bahwa estetika adalah ilmu tentang melihat suatu keindahan. Berasal dari bahasa Yunani *esthetikos* yang artinya mengamati melalui indera atau persepsi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:308) tertulis bahwa estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Hisman (dalam Sahman, 1993:2) menjelaskan bahwa estetika sebagai renungan filsafat tentang seni atau filsafat seni, bersama-sama dengan etika dan logika. Estetika membentuk tritunggal ilmu pengetahuan normatif, karena generalisasi yang ditegakkan bukanlah hukum-hukum tentang realita, tetapi lebih pada asas dan ketentuan yang harus diikuti. Kata estetika mengacu pada hal-hal yang mengacu pada keindahan. Maka dapat dikatakan estetika sebagai teori yang menjelaskan tentang seni dan nilai keindahan.

Kemudian, mengenai pengertian keindahan, Xenophon, seorang pujangga Yunani sebelum Plato menyatakan bahwa keindahan artinya lebih dari kategori estetika saja, melainkan sudah merambah ke pandangan hidup. Dalam Simposion, keindahan bukanlah hasil ciptaan subjektif dari individu tertentu, melainkan merupakan realitas ontologis. Ernesto Grassi dalam interpretasinya terhadap Homer menyatakan bahwa arti kata indah lebih jauh dari makna estetika saja, karena mengandung unsur pemutlakan pandangan dan nilai (*verabsolutierung der Vorstellungen und der werte*) (Widagdo, 2000: 85).

Pendapat The Liang Gie (1983:17) yang dikutip oleh July Hidayat (2006: 32) mengenai keindahan adalah sebagai berikut:

> Keindahan adalah kualitas perasaan yang timbul apabila pada waktu mempersepsi suatu benda atau gagasan, di dalam pikiran dan hati perseptor timbul kepuasan tanpa adanya kepentingan apapun. Definisi ini mengacu pada pengertian citarasa dalam filsafat menurut Kant, karena kemampuan untuk menghargai keindahan adalah kemampuan (masalah) citarasa (taste). Citarasa (taste) adalah kemampuan mental untuk menilai suatu benda atau gagasan dalam hubungannya dengan kepuasan atau ketidakpuasan tanpa adanya suatu kepentingan apapun).
> July Hidayat (2006: 12) melanjutkan, Dari pengertian awal bangsa Yunani, keindahan adalah kualitas perasaan yang timbul pada waktu seseorang menangkap ide tentang kebaikan di balik bentuk karya seni. Hal ini misalnya berkaitan dengan watak dan hukum yang indah, seperti pendapat Plato, baik dan menyenangkan (Aristoteles), ilmu dan kebajikan yang indah (Plotinus), buah pikiran dan adat kebiasaan yang indah. Dalam bahasa Yunani, keindahan dalam arti (sekedar) estetis, atau keindahan yang timbul hanya dari penglihatan, memiliki istilah sendiri yang disebut ‘symmetria’.

Selain itu dalam bukunya Filsafat Keindahan, The Liang Gie (1996: 18) memaparkan bahwa keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat (membaca) kata-kata yang indah dan mendengar irama yang selaras dari sajak itu, melainkan terutama memahami dengan kecerdasan makna yang terkandung didalamnya.

Dalam estetika dibedakan antara indah yang ada di dalam tubuh karya seni (obyek seni), dan indah yang ada di dalam tubuh pengamat seni (subyek seni). Yang pertama merupakan indah obyektif yang diberi sebutan keindahan bentuk, dan yang kedua merupakan indah subyektif yang diberikan sebutan rasa indah (Soehardjo,

2005: 96). Pendapat Soehardjo ini sejalan dengan pendapat Thomas Aquinas yang membagi keindahan itu menjadi dua bagian, yakni keindahan obyektif dan keindahan subyektif, keindahan yang ada pada benda/karya seni itu sendiri dan keindahan yang dimiliki oleh penikmat/pengamat karya seni itu (Prawira dan Dharsono. 2003).

Disamping itu, The Liang Gie (1996:49-50) mengungkapkan teori mengenai keindahan yang bersifat obyektif dan subyektif ini. Teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Berbeda dengan teori obyektif, teori subyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari pengamat itu

Interaksi antara subyek atau panikmat seni dan karya seni itu sendiri (obyek) dijelaskan oleh Dharsono (Sony Kartika) & Sunarmi (2007: 6) sebagai berikut:

> Seorang penghayat yang merasa puas setelah menghayati suatu karya, maka orang tersebut dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetika. Kepuasan estetika merupakan kombinasi antara sikap subyektif dan kemampuan melakukan persepsi secara kompleks. Pada dasarnya pengalaman estetik merupakan hasil suatu interaksi antara karya seni dengan penghayatnya. Interaksi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang mendukung dan dalam kondisi penangkapan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam karya seni, yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional.

Dalam berkarya seni, seorang seniman mengekspresikan perasaan atau rasa indah yang dimilikinya kepada karya yang akan diciptakannya. Kemudian, penikmat seni yang menikmati atau menghayati karya seni yang diciptakan oleh seniman tersebut, secara tidak langsung dapat merasakan keindahan yang dimiliki oleh seniman yang dituangkan dalam karya seni tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh The Liang Gie (1996: 69) bahwa, pada karya seni perasaan estetis dari seniman penciptanya dipindahkan ke dalam obyek yang bersangkutan dan pada waktu pengamatan perasaan itu berpindah ke dalam diri pengamatnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan merupakan kualitas atau efek kejiwaan yang dihasilkan dari mempersepsi sesuatu (karya seni), baik secara visual (penglihatan), audio (pendengaran), maupun intelektual (kecerdasan). Efek kejiwaan tersebut dapat berupa kepuasan, kesenangan, kesedihan, dan sebagainya. Karya kerajinan yang termasuk dalam karya seni terapan tetap memperhitungkan nilai keindahan. Sebagai karya seni, kerajinan merupakan hasil perhitungan dan olah rasa serta ungkapan yang memuat nilai keindahan.

2.3 Pengertian Bahan Alami

Bahan alami adalah bahan yang diperoleh dari alam sekitar baik yg memiliki karakteristik keras maupun lunak, yang kemudian dapat diolah untuk menjadi berbagai macam produk. Menurut Nugroho (2017:3) bahan alam dapat diartikan sebagai bahan-bahan yang bersumber dari alam (*natural resource)*, seperti hasil

budidaya pertanian, hasil perikanan darat dan laut, hasil hutan, ataupun hasil tambang atau bahan material.

Bahan alami sendri terdiri dari bahan keras alami dan bahan lunak alami. Contoh bahan keras alami seperti batu, kayu, dan sebagainya. Contoh bahan lunak alami seperti tanah liat, kulit, dll. Sedangkan bahan buatan adalah bahan yang telah mengalami proses pengolahan oleh manusia baik yang memiliki karakteristik keras maupun lunak untuk selanjutnya dapat diolah kembali menjadi berbagai macam produk kerajinan. bahan buatan juga terdiri atas bahan keras buatan, contohnya kaleng, besi dan sebagainya. Bahan lunak buatan, contohnya plastisin, fiberglass dan sebagainya. Menurut Samuelsson (1999) dalam (Nugroho, 2017:3) mendifiniskan *natural products* sebagai produk yang dihasilkan oleh alam yang meliputi: (1) seluruh organisme (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) yang telah di proses secara sederhana denga tujuan untuk pengawetan, seperti pengeringan (3) ekstrak dari organisme atau bagian organisme, serta (4) komponen tunggal (*alkaloids, coumarins, flavonoids, lignans, glycosides, terpenoids, steroids*, dll.)

Bahan alam merupakan bahan mentah yang dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam kebutuhan manusia. Sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi, bahan alam kini tidak lagi hanya untuk kebutuhan jasmani manusia saja, namun bahan alam dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rohani, yaitu melalui karya seni, seperti karya seni rupa, tentu saja hal itu melalui proses penciptaan terlebih dahulu, dengan menggunakan peralatan dan teknik yang tepat dan sesuai.

BAB 5
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah terkumpul dari penelitian tentang, prinsip, proses pembuatan dan estetika kerajinan dengan pemanfaatan bahan alam di Kandri *Ethnic*, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1) Kandri *Ethnic* merupakan usaha kerajinan dengan pemanfaatan bahan alam di desa kandri Kota Semarang, dengan pemanfaatan bahan alami yang tidak terpakai di lingkungan sekitar sebagai bahan berkarya kerajinan yang memiliki nilai estetis. Prinsip pembuatan kerajinan haruslah layak jual dengan mempertimbangkan kualitas bahan yang digunakan, suasana pada karya terasa di pedesaan, karya yang dibuat haruslah terkesan hidup dengan pembentukan gestur figur yang sedang melakukan aktivitas, dan bahan yang digunakan berasal dari bahan alami karena telah menjadi ciri khas dari karya Kandri *Ethnic*.
2) Proses pembuatan kerajinan diantaranya, konsep pembuatan kerajinan, proses penciptaan kerajinan dilakukan melalui. Pembuatan ide, persiapan alat, persiapan bahan dan proses berkarya.
3) Nilai estetis yang terdapat pada karya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami diperoleh dari ide yang diangkat, keunikan ukuran, serta gestur figur yang membuat karya kerajinan dengan pemanfaatan bahan alami terkesan hidup, dan penciptaan karya yang juga mempertimbangkan prinsip-prinsip seni.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, akhirnya penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

(1) Kepada Pemilik Kandri *Ethnic*

Diharapkan dapat menjaga kualitas produk dan mempertahankan ciri khas Kandri *Ethnic* dengan pemanfaatan bahan alami yang dianggap tidak bernilai, sekaligus terus berinovasi dan meningkatkan kualitas dan kuantitas karya yang diproduksi, sehingga mampu bertahan dan bersaing dengan perajin dari daerah lain, serta teruslah memproduksi karya dengan berbagai inovasi terbaru baik dari bahan maupun bentuk.

(2) Kepada Masyarakat Kelurahan Kandri

Kandri *Ethnic* yang dapat memanfaatkan bahan alami yang tidak terpakai dan tidak memiliki nilai ekonomi menjadi sebuah karya kerajinan yang indah dan bernilai jual tinggi, hendaknya dapat menjadi inspirasi kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan bahan-bahan disekitar menjadi benda yang memiliki nilai, sekaligus turut membantu kelestarian lingkungan sekitar.

(3) Kepada Pemerintah di Kelurahan Kandri

Pemerintah diharapkan dapat membantu dalam pembinaan, membantu promosi dan peminjaman modal yang mudah pada pengusaha kecil. Sehingga dapat meningkatkan produksi barang dan permintaan konsumen atas produk yang dihasilkan. Terlebih lagi agar produk yang dihasilkan mampu bersaing dipasaran serta menjadikan Kandri sebagai desa wisata yang masyarakatnya maju dalam bidang wisata edukasi kerajinan dan rekreasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, Banarul. 2000. *Refleksi Seni Rupa.* Jakarta : Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, A.2002. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bastomi, S. 1982. *Seni Rupa Indonesia*. Semarang : IKIP Semarang.

_____. 2003. *Seni Kriya Seni.* Semarang : UPT UNNES PRESS.

_____. 2003. *Kritik Seni*. *Buku Ajar*. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

_____. 2003. *Seni Kriya. Buku Ajar.* Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Darmawan, A. 1988. *Kajian Seni Budaya Nusantara*. Jakarta : Hasta Karya

Dharsono (Sony Kartika) dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Solo: ISI Press Surakarta.

Djati, A. 1996. *Nirmana Dasar*. Jakarta : Balai Pustaka.

Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.

Eaton, Marcia Meulder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Gie, The Liang. 1979. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan). Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan).* Yogyarta : Pusat Ilmu Berguna.

_____. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Guntur. 1999. *Keramik Kasongan.* Solo : Bina Cipta Pustaka.

_____. 2005. *Keramik Kasongan, Konteks Sosial dan Kultur Perubahan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Hidayat, July. 2006. *Estetika Ruang Kosong: Studi Banding Konsep Sintaks Denah Rumah Tinggal Tradisional Bali dan Cina oleh Dosen Universitas Pelita Harapan*. Dimensi Interior, Vol. 4, No. 1, Juni 2006: 31-37.

Iswidayati, Sri. 2006. *Pengantar Estetika.* Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern.* Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

Koentjaraningrat, 1961. *Artistic and intellectual expression, in: Area handbook on Indonesia*. New Haven: Southeast Asia Studies, Yale University for the Human Relations Area Files.

Kriyantono, Rahmad. 2009. *Teknis Praktis, Riset Komunikasi.* Jakarta : Kencana.

Maria, Mia, dkk. 2015. *Ekononmi Kreatif: Rencana Pengembangan Sen Rupa Nasional 2015-2019.* Jakarta: PT. Republik Solusi.

Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Prasetya Widi Pratama.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Nugroho, Agung. 2017. *Buku Ajar Teknologi Bahan Alam*. Banjarmasin: Lampung Mangkurat Press

Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : PN Balai Pustaka.

_____. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : PN Balai Pustaka.

Prawira, N. Ganda dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa.* Bandung: STISI.

Raharjo, Timbul. 2009. *Bisnis Seni Kerajinan Bikin Londho Keranjingan, Kewirausahaan Bidang Seni Kriya*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI.

_____. 2009. *Industri Seni Kriya Sebagai Media Percepatan Kesejahteraan Ekonomi Kerakyatan. Seminar Nasional Seni Kriya, Kriya Kesinambungan dan Perubahan.* Yogyakarta: LPPSK

Rondhi, M. 2002. *Tinjauan Seni Rupa*[1]. Buku Ajar. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2002. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB.

_____. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan di Indonesia.* Bandung: ITB

Sadjiman, Ebdi. 2009.*Nirmana (Dasa-Dasar Seni dan Desain).*Yogyakarta: Jalasutra.

Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa Tentang: Tentang Seni, Karya Seni,Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika.* Semarang : IKIP Semarang Press.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain.*Yogyakarta : Jalasutra.

Sipahelut, A. 1991. *Dasar - Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarso.2006. *Trilogi Seni-Penciptaan,Eksistensi, dan Kegunaan Seni.* Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni: dari Konsep sampai Program.* Malang: Penerbit Balai Kajian Seni dan Desain, Jurusan Pendidikan Seni dan Desain, UNM.

Sudarsono, S.P. 1987. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni.* Yogyakarta : Saku Dayar Sana.

Suedarmaji. 1979. *Dasar – Dasar Kritik Seni Rupa.* Yogyakarta : ASTRIM.

Sugiyanto, dkk. 2004. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta.

_____. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D.* Bandung : Alfabeta.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta : Bumi Aksara.

Suparta, I Made. 2010. *Unsur-Unsur Seni Rupa.* Denpasar: ISI Denpasar Press

Sunaryo, A. 2002. *Nirmana I.* Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Syafi'i, A. 2001. *Nirmana Dasar.* Surakarta : STSI Press.

Toekio, Soegeng. 2002. Kriya Indonesia. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Widagdo. 2000. *Desain dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depdiknas.

Wong, W. 1986. *Terjemahan* : *Beberapa Asas Merancang Dwimatra.* Bandung : ITB Bandung.